

Keberhasilan konseling ditinjau dari self-disclosure klien: Studi pada klien yang berasal dari Indonesia

Ade Herdian Putra

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Mudjiran

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Naskah masuk:
04-September-
2023

Naskah diterbit:
30-Desember-
2023

Korespondensi:
adeherdian60@gm
ail.com

Abstract: *Successful counseling is characterized by positive feelings, positive thoughts, and positive client behavior after counseling. However, not all counseling sessions can be successful. One of the causes that are predicted to hinder the success of counseling is the low self-disclosure of clients in counseling sessions. This study aims to examine the correlation between client self-disclosure and counseling success. This study uses a quantitative approach with correlational methods. The participants in this study were 204 clients from Indonesia who attended counseling within the last six months. The instruments used in this study were the client's self-disclosure scale and the counseling success scale. Research data was collected in the range March-June 2023. Analysis of research data used descriptive statistical analysis and partial least squares. The results of this study indicate that, in general, the level of self-disclosure of Indonesian clients and the success rate of counseling in Indonesia are in the very high category. Furthermore, the results of this study show that client self-disclosure has a positive and significant correlation with counseling success. Both the counselor and the client must consider the client's self-disclosure before starting a counseling session to prevent a low success rate of counseling.*

Keywords: *Counseling Success; Indonesia; Self-Disclosure.*

Abstrak: Konseling yang berhasil ditandai dengan adanya perasaan positif, pikiran positif, dan perilaku positif klien setelah konseling. Namun, tidak semua sesi konseling dapat mencapai keberhasilan. Salah satu penyebab yang diprediksi menghambat keberhasilan konseling adalah rendahnya self-disclosure klien dalam sesi konseling. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara self-disclosure klien dengan keberhasilan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Partisipan penelitian ini adalah 204 klien dari Indonesia yang mengikuti konseling dalam rentang enam bulan terakhir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala self-disclosure klien dan skala keberhasilan konseling. Data penelitian dikumpulkan dalam rentang Bulan Maret-Juni 2023. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan partial least squares. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum tingkat self-disclosure klien Indonesia dan tingkat keberhasilan konseling di Indonesia berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan self-disclosure klien berkorelasi positif dan signifikan dengan keberhasilan konseling. Self-disclosure klien perlu diperhatikan oleh konselor maupun klien sebelum memulai sesi konseling, untuk mencegah rendahnya tingkat keberhasilan konseling.

Kata kunci: Indonesia; Keberhasilan Konseling; Self-Disclosure.

Pendahuluan

Konseling adalah layanan profesional yang diberikan oleh seorang konselor kepada seseorang (klien) dengan gangguan psikologis (Grzanka dkk., 2019; Prayitno, 2017; Sue dkk.,

2022). Gangguan psikologis yang dapat dibantu dengan konseling adalah gangguan psikologis dengan kategori ringan hingga sedang (Cottone dkk., 2021; Cuijpers dkk., 2021). Berbeda halnya dengan seseorang dengan gangguan

psikologis berat yang perlu dibantu dengan psikoterapi. Fokus utama konseling adalah terjadinya proses pendidikan, sehingga klien belajar mengatasi masalah yang dialaminya (Metcalf, 2021; Putra dkk., 2022).

Konseling yang berhasil dapat digambarkan oleh tiga indikator. Indikator pertama adalah adanya emosi positif klien setelah mengikuti konseling (Mason dkk., 2021; Prayitno, 2017; Young dkk., 2021). Emosi-emosi negatif klien, seperti perasaan sedih, cemas, kecewa, dan gelisah yang bersumber dari permasalahannya diharapkan dapat berkurang setelah mengikuti konseling. Kedua, adanya pikiran positif klien setelah mengikuti konseling (Prayitno, 2017; Young dkk., 2021). Setelah mengikuti konseling diharapkan klien dapat berpikir positif dan mampu memahami masalah yang dialaminya, sehingga klien dapat mengatur strategi dalam mengatasi masalahnya. Indikator ketiga adalah adanya tindakan positif klien dalam mengatasi masalah yang dialaminya setelah konseling (Prayitno, 2017; Young dkk., 2021). Hal ini dapat tergambarkan oleh rencana tindakan yang akan dilakukan klien dan penerapannya setelah konseling. Ketiga indikator tersebut dapat menjadi tolok ukur berhasil atau tidaknya konseling yang diberikan kepada klien. Namun untuk mencapai keberhasilan konseling ada beberapa faktor yang dapat memengaruhinya.

Secara umum, faktor yang menentukan keberhasilan layanan konseling dapat berasal dari luar diri klien dan dapat juga berasal dari dalam diri klien. Faktor yang berasal dari luar diri klien adalah kompetensi konselor, setting ruangan konseling, dan perbedaan kebudayaan antara konselor dengan klien (Lertora dkk., 2020; Roxas dkk., 2019; Sampson dkk., 2013). Selanjutnya faktor dari dalam diri klien yang dapat menentukan keberhasilan konseling adalah kesiapan klien, kepercayaan klien terhadap konselor, minat klien mengikuti konseling, dan self-disclosure klien dalam konseling (Anita & Julia, 2015; Hiltz dkk., 2019; Mvududu & Sink, 2013; Shea dkk., 2019).

Salah satu faktor penting yang

menentukan keberhasilan konseling adalah self-disclosure klien (Logren dkk., 2019; McCormic dkk., 2019; Truong dkk., 2019). Self-disclosure adalah keterbukaan diri seseorang yang berkaitan dengan keterbukaan tentang emosi, keterbukaan tentang masalah yang dialami, keterbukaan tentang pemikiran, dan keterbukaan tentang persepsi terhadap suatu objek (Luo & Hancock, 2020; Schlosser, 2020; Sivagurunathan dkk., 2021). Dalam konteks layanan konseling, self-disclosure klien artinya keterbukaan diri klien terhadap konselor tentang emosi yang dirasakannya, masalah yang dialaminya, pemikirannya, dan persepsi klien terhadap sesuatu yang berkaitan dengan masalahnya (Choi & Bazarova, 2020; Lee dkk., 2020; Luo & Hancock, 2020). Penelitian yang dilakukan Clevinger dkk., (2019) menemukan bahwa klien yang berasal dari Amerika Serikat dengan self-disclosure yang baik saat konseling, cenderung merasa lebih baik setelah mengikuti konseling. Selanjutnya penelitian terbaru yang dilakukan Liu dkk., (2020) pada klien yang berasal dari Asia Timur juga menemukan bahwa klien yang mengungkapkan harapan dan kekhawatirannya secara terbuka kepada konselor merasa lebih baik setelah mengikuti sesi konseling. Pada tahun 2023, kami juga melakukan survei terhadap klien yang pernah mengikuti konseling dalam rentang waktu enam bulan terakhir. Survei tersebut dilakukan terhadap 93 klien yang berasal dari Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 45 klien (64,72 %) kurang terbuka kepada konselor tentang perasaan dan masalah yang dialaminya. Hal ini membuat klien merasa tidak ada perubahan yang signifikan dalam dirinya setelah mengikuti konseling. Berdasarkan kajian teori dan beberapa studi terdahulu, self-disclosure diprediksi sebagai faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan konseling.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat self-disclosure klien dalam konseling, tingkat keberhasilan konseling, dan menjelaskan keberhasilan konseling ditinjau dari self-disclosure klien. Selanjutnya hipotesis (H) penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara self-disclosure klien dalam konseling dengan keberhasilan konseling.

Metode

Variabel atau Konsep yang diteliti

Variabel penelitian ini terdiri dari self-disclosure klien dan keberhasilan layanan konseling. Keberhasilan konseling digambarkan oleh tiga indikator, yaitu adanya perasaan positif, pikiran positif, dan perilaku positif klien setelah konseling. Self-disclosure klien diprediksi sebagai faktor yang berkorelasi dengan keberhasilan konseling. Dalam konteks konseling, self-disclosure klien adalah keterbukaan diri klien tentang emosi yang dirasakan, masalah yang dialami, pemikiran, dan persepsi klien. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara self-disclosure klien dengan keberhasilan konseling. Variabel bebas dalam penelitian adalah self-disclosure klien, sementara variabel terikat dalam

penelitian ini adalah keberhasilan layanan konseling.

Metode Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik purposive random sampling dalam menentukan partisipan penelitian. Kriteria yang partisipan yang ditetapkan adalah adalah orang Indonesia yang pernah mengikuti konseling dalam rentang enam bulan terakhir. Partisipan penelitian ini berjumlah 204 orang.

Subjek Penelitian

Partisipan atau responden penelitian ini adalah klien dari Indonesia yang mengikuti konseling selama enam bulan terakhir. Partisipan penelitian ini berjumlah 204 orang, yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, usia, etnis, dan rentang waktu telah mengikuti konseling. Demografi partisipan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

Kategori Partisipan	Jumlah	Persentase
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	96	47.05
Perempuan	108	52.95
<i>Usia</i>		
≤ 20 tahun	68	33.33
21-30 tahun	126	61.77
31-40 tahun	4	1.96
41-50 tahun	4	1.96
≥ 51 tahun	2	0.98
<i>Etnis</i>		
Aceh	23	11.27
Batak	26	12.75
Minangkabau	28	13.72
Jawa	24	11.76
Sunda	22	10.80
Betawi	20	9.80
Bugis	20	9.80
Banjar	20	9.80
Tionghoa	21	10.30
<i>Rentang Waktu Telah Mengikuti Konseling</i>		
1 Minggu terakhir	3	1.47
1 bulan terakhir	112	54.90
3 bulan terakhir	78	38.23
6 bulan terakhir	11	5.40

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala self-disclosure klien

dan skala keberhasilan konseling. Skala self-disclosure klien bertujuan untuk mengukur tingkat keterbukaan diri klien dalam konseling.

Selanjutnya skala keberhasilan konseling bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan konseling. Kedua skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban. Jawaban “Sangat Sesuai” diberi skor 4, “Sesuai” diberi skor 3, “Tidak Sesuai” diberi skor 2, dan “Sangat Tidak Sesuai” diberi skor 1.

Kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat melalui beberapa tahapan. Pertama,

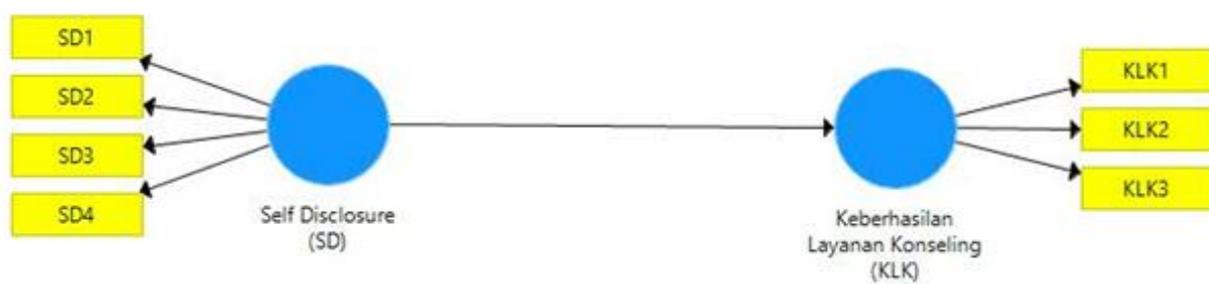
kami mendiskusikan konsep masing-masing variabel sesuai dengan kajian teoritisnya. Selanjutnya kami menjabarkan konsep kedua variabel tersebut menjadi kerangka instrumen penelitian dan menjabarkannya menjadi pernyataan-pernyataan (item) instrumen penelitian. Kerangka instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kerangka Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Contoh Item	Referensi
<i>Self-Disclosure</i> (SD)	1. Terbuka tentang emosi 2. Terbuka tentang permasalahan yang dialami 3. Terbuka tentang pikiran 4. Terbuka tentang persepsi	“Saya tidak menutupi kondisi emosi saya dalam proses konseling”	Sivagurunathan dkk. 2020; Luo & Hancock. 2020; Schlosser. 2020
Keberhasilan Layanan Konseling (KLK)	1. Perasaan Positif 2. Pikiran Positif 3. Perilaku positif	“Setelah konseling, saya merasa lebih bahagia”	Prayitno, 2017; Young dkk., 2021

Langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji coba instrumen ini dilakukan kepada 30 orang partisipan yang tidak termasuk dalam partisipan penelitian, namun masih memiliki karakteristik yang sama, yaitu berasal dari Indonesia dan pernah mengikuti konseling selama enam bulan terakhir. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian

menggunakan analisis confirmatory factor analysis (CFA). Uji coba instrumen penelitian dengan CFA menggunakan acuan nilai loading factor dan nilai cronbach’s alpha (Hair dkk., 2021). Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika memiliki nilai rata-rata loading factor di atas 0,7. Selanjutnya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai cronbach’s alpha di atas 0,6 (Ghozali & Latan, 2015).



Gambar 1. Desain Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel (Pandey & Pandey, 2021; Valverde-Berrococo dkk., 2020). Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan tingkat self-disclosure klien dalam konseling, tingkat keberhasilan konseling, dan menguji korelasi antara self-disclosure klien dengan keberhasilan konseling. Desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1 diprediksi bahwa self-disclosure klien berkaitan dengan

keberhasilan layanan konseling. Masing-masing variabel diberi kode dengan inisial, yaitu self-disclosure = SD dan keberhasilan layanan konseling = KKK. Masing-masing variabel dimanifestasikan oleh beberapa indikator. Setiap indikator dari masing-masing variabel juga diberi kode inisial, misalnya indikator pertama self-disclosure = SD1, begitupun seterusnya.

Prosedur Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kerjasama dengan Ikatan Konselor Indonesia (IKI). Konselor-konselor yang tergabung di IKI mengirimkan instrumen penelitian kepada klien yang pernah dibantunya dalam rentang enam bulan terakhir. Pengumpulan data ini dilakukan secara online dalam rentang Bulan Maret-Juni 2023.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis

dengan analisis statistik deskriptif dan analisis partial least squares (PLS). Hasil perhitungan PLS menghasilkan algoritma PLS. Pada algoritma PLS dapat dilihat nilai validitas pengukuran dan nilai reliabilitas pengukuran (Dash & Paul, 2021; Hair dkk., 2021). Selanjutnya pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan metode bootstrapping menggunakan aplikasi komputer smartPLS 3.0. Hipotesis dapat diterima jika nilai T-statistik lebih dari 1,96, sementara nilai probabilitas harus kurang dari 0,05 (Ghozali & Latan, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan self-disclosure klien dalam konseling dan keberhasilan layanan konseling. Hasil analisis deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Self-Disclosure Klien dan Keberhasilan Konseling Berdasarkan Kategori

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Self-Disclosure	Sangat Tinggi	≥ 14	117	57.35
	Tinggi	11-13	40	19.61
	Rendah	8-10	30	14.71
	Sangat Rendah	≤ 7	17	8.33
Keberhasilan Layanan Konseling	Sangat Tinggi	≥ 10	121	59.31
	Tinggi	8-9	37	18.14
	Rendah	6-7	33	16.18
	Sangat Rendah	≤ 5	13	6.37

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat nilai rata-rata keseluruhan self-disclosure klien yang berasal dari Indonesia adalah 13,08 dan persentase 81,77, dengan kategori "Sangat Tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa secara umum klien yang berasal dari Indonesia dapat dikatakan memiliki self-disclosure yang baik dalam mengikuti sesi konseling. Selanjutnya dapat dilihat juga bahwa nilai rata-rata skor keberhasilan konseling adalah 9,87 dan persentase 82,23, dengan kategori "Sangat Tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa klien asal Indonesia menganggap konseling yang diikuti bermanfaat bagi dirinya.

Tabel 5. Deskripsi Data menurut Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Ideal	Maks.	Min.	Σ	Rata-rata	%	Keterangan
Self-Disclosure	Tertutup	4	4	1	664	3.27	81.37	Sangat Tinggi
	Tertutup	4	4	1	659	3.25	80.76	Tinggi

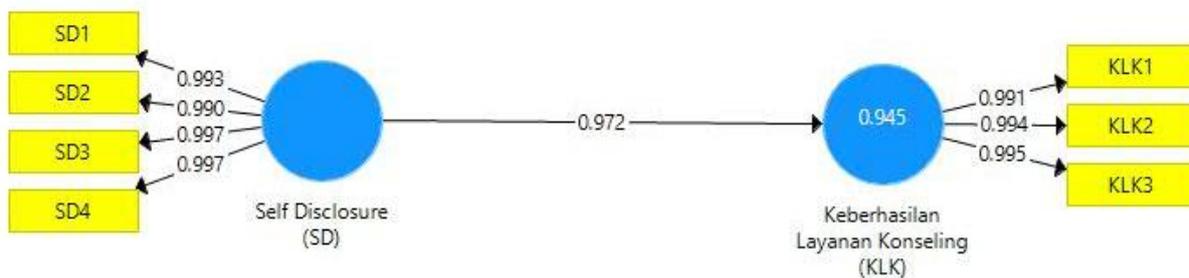
	tentang masalah yang dialami							
	Terbuka tentang pikiran	4	4	1	667	3.28	81.74	Sangat Tinggi
	Terbuka tentang persepsi	4	4	1	666	3.28	81.62	Sangat Tinggi
Keseluruhan		16	16	4	2656	13.08	81.77	Sangat Tinggi
Keberhasilan layanan konseling	Perasaan positif	4	4	1	670	3.28	82.11	Sangat Tinggi
	Pikiran positif	4	4	1	671	3.29	82.23	Sangat Tinggi
	Perilaku positif	4	4	1	672	3.29	82.35	Sangat Tinggi
Keseluruhan		12	12	3	2013	9.87	82.23	Sangat Tinggi

Partial Least Squares (PLS)

Langkah pertama analisis PLS adalah mengevaluasi model pengukuran. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Hasil pengujian validitas konvergen dapat dilihat pada gambar 2 dan tabel 6.

Berdasarkan gambar 2 dan tabel 6 dapat

dilihat kedua variabel penelitian memiliki nilai loading factor yang memadai pada setiap indikatornya. Setiap indikator harus memiliki nilai loading factor di atas 0,7 agar valid dalam mengukur konstruknya (Hair dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator masing-masing variabel valid dalam mengukur konstruknya.



Gambar 2. Evaluasi Model Penelitian

Setelah memperoleh nilai validitas konvergen, selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan dengan melihat cross loadings. Pengujian validitas diskriminan dengan cross loadings dilakukan untuk melihat keterbedaan masing-masing indikator. Indikator yang baik harus memiliki keterbedaan yang memadai dengan indikator lain dalam mengukur konstruknya (Dash & Paul, 2021). Hal ini ditunjukkan oleh nilai loading factor yang lebih tinggi dalam mengukur konstruknya dibanding nilai loading factor indikator variabel lain. Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa masing-masing indikator memiliki nilai keterbedaan yang memadai dan memiliki nilai loading factor yang lebih tinggi dibanding indikator variabel lain dalam mengukur konstruknya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator telah memiliki nilai validitas diskriminan yang memadai. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas masing-masing variabel penelitian. Variabel penelitian dikatakan memiliki reliabilitas yang baik dalam melakukan pengukuran jika memiliki nilai reliabilitas komposit di atas 0,6 atau memiliki nilai cronbach's alpha di atas 0,6

(Ghozali & Latan, 2015). Hasil pengujian reliabilitas masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Nilai <i>Loading Factor</i>
<i>Self-Disclosure</i> (SD)	
SD1	0.993
SD2	0.990
SD3	0.997
SD4	0.997
Keberhasilan Layanan Konseling (KK)	
KLK1	0.991
KLK2	0.994
KLK3	0.995

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai reliabilitas komposit dan nilai cronbach's alpha di atas 0,6 (Hair dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik dalam melakukan pengukuran.

Langkah terakhir dalam analisis PLS adalah pengujian hipotesis. Hipotesis diterima jika nilai T-statistik lebih dari 1,96 dan nilai probabilitas (P) kurang dari 0,05 (Ghozali & Latan, 2015; Hair dkk., 2021; Memon dkk., 2021). Hasil uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Cross Loading)

	<i>Self-Disclosure</i>	Keberhasilan Layanan Konseling
SD1	0.993	0.965
SD2	0.990	0.960
SD3	0.997	0.967
SD4	0.997	0.972
KLK1	0.963	0.991
KLK2	0.965	0.994
KLK3	0.969	0.995

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa dalam pengujian hipotesis (H) diperoleh nilai T-statistik sebesar 42,446. Artinya nilai T-statistik yang diperoleh lebih dari 1,96. Selanjutnya dalam pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Artinya nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya self-disclosure berkorelasi positif dan signifikan dengan keberhasilan konseling. Nilai korelasi ini sangat kuat, sehingga dapat juga dikatakan bahwa self-

disclosure klien adalah faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan konseling pada klien yang berasal dari Indonesia.

Pembahasan

Konseling adalah upaya kolaboratif antara konselor dengan klien dengan tujuan untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang dialami (Dahir dkk., 2019; Geesa dkk., 2022; Zilcha-Mano & Ramseyer, 2020). Konseling dapat mencapai keberhasilan jika terjadi upaya kolaboratif antara konselor dengan

klien. Salah satu bentuk upaya kolaboratif dalam konseling adalah adanya self-disclosure klien dalam konseling (Fuertes dkk., 2019; Lee dkk., 2020). Klien yang enggan mengungkapkan perasaan yang dirasakannya dan masalah yang dialami terhadap konselor, cenderung merasa konseling yang diikutinya tidak bermanfaat secara signifikan. Penelitian yang dilakukan Jolley (2019) menemukan bahwa klien dengan self-disclosure rendah dalam konseling cenderung akan mengikuti konseling dengan sesi yang singkat. Hal ini akan membuat klien merasa bahwa konseling

yang diikutinya tidak bermanfaat dan tidak menimbulkan perubahan yang lebih baik dalam dirinya. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Truong dkk, (2019) juga menemukan bahwa self-disclosure merupakan faktor penting dalam konseling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa klien dengan self-disclosure yang tinggi saat konseling cenderung perasanya lebih lega dan dapat berpikir lebih positif setelah konseling. Sementara itu, klien dengan self-disclosure yang rendah cenderung merasa bahwa konseling yang diikutinya tidak bermanfaat bagi dirinya.

Tabel 8. Hasil pengujian reliabilitas masing-masing variabel penelitian

Variabel	Nilai Realibitas Komposit	α
<i>Self-Disclosure</i>	0.997	0.996
Keberhasilan Layanan Konseling	0.996	0.993

Self-disclosure dalam konseling meliputi keterbukaan tentang perasaan, masalah yang dialami, pemikiran, dan persepsi klien (Luo & Hancock, 2020; Schlosser, 2020; Sivagurunathan dkk., 2021). Dalam norma Indonesia, tidak semua hal yang perlu diungkapkan kepada konselor. Hal-hal yang perlu diungkapkan itu adalah yang berkaitan dengan konseling sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dialami klien. Namun dalam kenyataannya masih ada klien yang tidak bersedia mengungkapkan sesuatu yang dialaminya atau dipikirkannya kepada konselor,

meskipun hal itu berkaitan dengan upaya dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini akan membuat konselor sulit memahami klien karena kurangnya informasi yang jelas oleh konselor dalam membantu klien. Kurang tepatnya penggunaan pendekatan dan teknik konseling juga diakibatkan oleh rendahnya tingkat self-disclosure klien dalam konseling (Edwards & Murdock, 1994). Dampak dari hal ini adalah klien merasa konseling yang diikutinya kurang bermanfaat dan tidak menimbulkan perubahan yang lebih baik dalam dirinya.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	Standar Deviasi	T-Statistik	Nilai Probabilitas
<i>Self-Disclosure</i> (SD) -> Keberhasilan Layanan Konseling (KLK)	0.972	0.974	0.023	42.446	0,000

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia tingkat self-disclosure klien dan keberhasilan layanan konseling dapat dikatakan baik. Namun masih ada beberapa klien yang memiliki self-disclosure yang "Rendah" bahkan "Sangat Rendah" dalam konseling. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi konselor untuk

menjelaskan kepada klien tentang pentingnya self-disclosure dalam konseling. Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih adanya tingkat keberhasilan konseling dengan kategori "Rendah" bahkan "Sangat Rendah" di Indonesia. Hal ini juga perlu menjadi perhatian bagi konselor. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-disclosure berkorelasi

positif dan signifikan dengan keberhasilan konseling. Korelasi ini dikatakan sangat kuat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini konselor perlu menggunakan teknik yang tepat agar klien dapat memiliki self-disclosure yang tinggi dalam konseling. Klien yang memiliki self-disclosure yang tinggi dalam konseling akan mengungkapkan pikiran, perasaan, persepsi, dan masalah yang dialaminya kepada konselor secara terbuka, selama itu untuk kepentingan konseling. Hal ini akan bermanfaat bagi konselor dalam memahami klien dan menggunakan teknik konseling yang tepat dalam sesi konseling, sehingga keberhasilan layanan konseling dapat tercapai.

Kesimpulan

Keberhasilan layanan konseling ditandai dengan adanya perasaan positif, pikiran positif, dan tindakan positif klien setelah konseling. Namun, hal ini tidak dapat tercapai jika klien memiliki self-disclosure yang rendah dalam sesi konseling. Beberapa klien dengan self-disclosure yang rendah dalam konseling cenderung merasa konseling yang diikutinya kurang bermanfaat. Sementara klien dengan self-disclosure yang tinggi merasa konseling yang diikutinya bermanfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa self-disclosure klien adalah variabel yang sangat berkorelasi dengan keberhasilan layanan konseling. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan klien yang akan mengikuti konseling dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, persepsi, dan masalah yang dialaminya kepada konselor dalam sesi konseling. Selain itu, konselor juga perlu menggunakan teknik yang tepat agar klien tidak tertutup kepada konselor saat sesi konseling.

Daftar Rujukan

- Anita, Y., & Julia, B. (2015). The school counselor leadership survey: Instrument development and exploratory factor analysis. *Professional School Counseling*, 19(1), 2156759X1501900. <https://doi.org/10.5330/2156759X1501900104>
- Choi, Y. H., & Bazarova, N. N. (2020). Self-disclosure and self-presentation. In *The International Encyclopedia of Media Psychology*, 1–5. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0084>
- Clevinger, K., Albert, E., & Raiche, E. (2019). Supervisor self-disclosure: Supervisees' perceptions of positive supervision experiences. *Training and Education in Professional Psychology*, 13(3), 222–226. <https://doi.org/10.1037/tep0000236>
- Cottone, R. R., Tarvydas, V. M., & Hartley, H. M. (2021). *Thics and decision making in counseling and psychotherapy*. Springer Publishing Company.
- Cuijpers, P., Quero, S., Noma, H., Ciharova, M., Miguel, C., Karyotaki, E., Cipriani, A., Cristea, I. A., & Furukawa, T. A. (2021). Psychotherapies for depression: a network meta-analysis covering efficacy, acceptability and long-term outcomes of all main treatment types. *World Psychiatry*, 20(2), 283–293. <https://doi.org/10.1002/wps.20860>
- Dahir, C. A., Cinotti, D. A., & Feirsén, R. (2019). Beyond compliance: Assessing administrators' commitment to comprehensive school counseling. *NASSP Bulletin*, 103(2), 118–138. <https://doi.org/10.1177/0192636519830769>
- Dash, G., & Paul, J. (2021). CB-SEM vs PLS-SEM methods for research in social sciences and technology forecasting. *Technological Forecasting and Social*

- Change, 173, 121092.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121092>
- Edwards, C. E., & Murdock, N. L. (1994). Characteristics of therapist self-disclosure in the counseling process. *Journal of Counseling & Development*, 72(4), 384–389.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1994.tb00954.x>
- Fuertes, J. N., Moore, M., & Ganley, J. (2019). Therapists' and clients' ratings of real relationship, attachment, therapist self-disclosure, and treatment progress. *Psychotherapy Research*, 29(5), 594–606.
<https://doi.org/10.1080/10503307.2018.1425929>
- Geesa, R. L., Mayes, R. D., Lowery, K. P., Quick, M. M., Boyland, L. G., Kim, J., Elam, N. P., & McDonald, K. M. (2022). Increasing partnerships in educational leadership and school counseling: a framework for collaborative school principal and school counselor preparation and support. *International Journal of Leadership in Education*, 25(6), 876–899.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1787525>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartPLS 3.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grzanka, P. R., Gonzalez, K. A., & Spanierman, L. B. (2019). White Supremacy and counseling psychology: A Critical–conceptual framework. *The Counseling Psychologist*, 47(4), 478–529.
<https://doi.org/10.1177/0011000019880843>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. Nature Springer.
- Hilts, D., Kratsa, K., Joseph, M., Kolbert, J. B., Crothers, L. M., & Nice, M. L. (2019). School counselors' perceptions of barriers to implementing a RAMP-designated school counseling program. *Professional School Counseling*, 23(1), 2156759X1988264.
<https://doi.org/10.1177/2156759X19882646>
- Jolley, H. K. (2019). I'm human too: Person-centred counsellors' lived experiences of therapist self-disclosure. *European Journal for Qualitative Research in Psychotherapy*, 9, 12–26.
- Lee, Y.-C., Yamashita, N., Huang, Y., & Fu, W. (2020). "I hear you, i feel you": Encouraging deep self-disclosure through a chatbot. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–12.
<https://doi.org/10.1145/3313831.3376175>
- Lertora, I. M., Croffie, A., Dorn-Medeiros, C., & Christensen, J. (2020). Using relational cultural theory as a pedagogical approach for counselor education. *Journal of Creativity in Mental Health*, 15(2), 265–276.
<https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1687059>

- Liu, H., Wong, Y. J., Mitts, N. G., Li, P. F. J., & Cheng, J. (2020). A phenomenological study of east asian international students' experience of counseling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 42(3), 269–291. <https://doi.org/10.1007/s10447-020-09399-6>
- Logren, A., Ruusuvuori, J., & Laitinen, J. (2019). Peer responses to self-disclosures in group counseling. *Text & Talk*, 39(5), 613–647. <https://doi.org/10.1515/text-2019-2042>
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2019.08.019>
- Mason, E., Robertson, A., Gay, J., Clarke, N., & Holcomb-McCoy, C. (2021). Antiracist school counselor preparation: Expanding on the five tenets of the transforming school counseling initiative. *Teaching and Supervision in Counseling*. <https://doi.org/10.7290/tsc030202>
- McCormic, R. W., Pomerantz, A. M., Ro, E., & Segrist, D. J. (2019). The “me too” decision: An analog study of therapist self-disclosure of psychological problems. *Journal of Clinical Psychology*, 75(4), 794–800. <https://doi.org/10.1002/jclp.22736>
- Memon, M. A., T., R., Cheah, J.-H., Ting, H., Chuah, F., & Cham, T. H. (2021). PLS-SEM statistical programs: A Review. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 5(1), i–xiv. [https://doi.org/10.47263/JASEM.5\(1\)06](https://doi.org/10.47263/JASEM.5(1)06)
- Metcalf, L. (2021). *Counseling toward solutions: A practical, solution-focused program for working with students, teachers, and parents*. Routledge.
- Mvududu, N. H., & Sink, C. A. (2013). Factor analysis in counseling research and practice. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 4(2), 75–98. <https://doi.org/10.1177/2150137813494766>
- Pandey, P., & Pandey, M. M. (2021). *Research methodology tools and techniques*. Bridge Center.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan Pendukung*. Rajawali Pers.
- Putra, A. H., Sukma, D., & Mudjiran, M. (2022). *Konseling dan psikoterapi: Konsep dan aplikasinya sebagai professional helping relationship*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2), 164–173.
- Roxas, M. M., David, A. P., & Aruta, J. J. B. R. (2019). Compassion, forgiveness and subjective well-being among filipino counseling professionals. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41(2), 272–283. <https://doi.org/10.1007/s10447-019-09374-w>
- Sampson, J. P., McClain, M.-C., Musch, E., & Reardon, R. C. (2013). Variables affecting readiness to benefit from career interventions. *The Career Development Quarterly*, 61(2), 98–109.

- <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2013.00040.x>
- Schlosser, A. E. (2020). Self-disclosure versus self-presentation on social media. *Current Opinion in Psychology*, 31, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.06.025>
- Shea, M., Wong, Y. J., Nguyen, K. K., & Gonzalez, P. D. (2019). College students' barriers to seeking mental health counseling: Scale development and psychometric evaluation. *Journal of Counseling Psychology*, 66(5), 626–639. <https://doi.org/10.1037/cou0000356>
- Sivagurunathan, M., Walton, D. M., Packham, T., Booth, R., & MacDermid, J. (2021). “Punched in the balls”: Male intimate partner violence disclosures and replies on reddit. *American Journal of Men's Health*, 15(4), 155798832110396. <https://doi.org/10.1177/15579883211039666>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Truong, C., Gallo, J., Roter, D., & Joo, J. (2019). The role of self-disclosure by peer mentors: Using personal narratives in depression care. *Patient Education and Counseling*, 102(7), 1273–1279. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.02.006>
- Valverde-Berrocoso, J., Garrido-Arroyo, M. del C., Burgos-Videla, C., & Morales-Cevallos, M. B. (2020). Trends in educational research about e-Learning: A systematic literature review (2009–2018). *Sustainability*, 12(12), 5153. <https://doi.org/10.3390/su12125153>
- Young, R. A., Domene, J. F., Valach, L., & Socholotiuk, K. (2021). Exploring human action in counseling psychology: The action-project research method. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 331–343. <https://doi.org/10.1037/cou0000533>
- Zilcha-Mano, S., & Ramseyer, F. T. (2020). Innovative approaches to exploring processes of change in counseling psychology: Insights and principles for future research. *Journal of Counseling Psychology*, 67(4), 409–419. <https://doi.org/10.1037/cou0000426>